

**ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI PARIWISATA UNTUK
MENINGKATKAN EKONOMI DAERAH:
(Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara
Surakarta dengan Yogyakarta)**

**Rina Trisnawati
Wiyadi**

Edy Priyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail:

Abstract

The purpose of this study are measuring tourism competitiveness in Surakarta region and determining the contribution of tourism for economic region. This cases are compared with Yogyakarta region as benchmark region for tourism in Indonesia. The study is important because it contributes to PAD (Pendapatan Asli Daerah) and gives impact on related industries such as: travel agent, hotel, restaurant, and small industries. The analysis of this study used Competitiveness Monitor (CM), that is the popular measurement to determine tourism competitiveness. It was used more than 200 countries and it is developed by World Travel and Tourism Council (WWTC). The indicators of CM are Human Tourism Indicator, Price Competitiveness Indicator, Infrastructure Development Indicator, Environment indicator, Technology Advancement Indicator, Human Resources Indicator, Openness Indicator, dan Social Development Indicator. From these indicators, we measure tourism competitiveness index and classify the region in green, grey or red area of tourism competitiveness. The result of analysis indicates the Surakarta region is classified in grey area region of tourism competitiveness. The result also indicates the position of tourism competitiveness of Surakarta region with Yogyakarta region. The government have to develop the tourism sector by analysis the indicators which determine the tourism competitiveness because the tourism sector gives the added revenues for the region. It is very important, which ever Adisumarmo airport (Surakarta) is one of the international airport in Indonesia.

Keywords:??????????

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada peringkat global, Industri pariwisata kini merupakan industri penting sebagai penyumbang *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara dan bagi daerah industri ini sebagai penyokong dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Industri ini mampu memberikan kontribusi lebih dari 10% dari PAD. Hal inilah yang menyebabkan

daerah berlomba-lomba untuk memperkenalkan potensi pariwisata yang dimilikinya sehingga dapat menarik kunjungan wisata (turis) baik lokal maupun manca negara. Berkembangnya sektor ini akan membawa dampak yang cukup besar pada industri-industri yang terkait seperti hotel, rumah makan, biro travel dan UKM di daerah-daerah kunjungan wisata karena

dapat memproduksi dan menjual barang-barang cenderamata.

Berdasarkan data dari *World Trade Organization* (WTO tahun 2004), kedatangan turis lokal dan mancanegara memberi sumbangan pada GDP lebih dari 15% dan angka ini lebih besar lagi pada negara-negara yang mencanangkan negara kunjungan wisata seperti negara Malaysia dengan slogan `Malaysia- Truly of Asia`. Berdasarkan *Laporan Kajian Fasa Pertama Rancangan Malaysia Kelapan* (tahun 2003), pendapatan yang diperoleh oleh negara ini dari kunjungan turis mencapai lebih dari US\$476 billion dan memberi kontribusi pada *Keluaran Dalam Negara Kasar* (KDNK) sebesar 18.7%. Pada tahun 2000 Indonesia pernah mencanangkan *Visit Indonesian Year* yang menjadikan pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian negara dan pada saat itu, sektor pariwisata dapat memberi sumbangan sebesar 19.84% terhadap GDP negara tahun 2001 (Biro Pusat Statistik 2002) Saat ini sektor pariwisata juga menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan. Sektor pariwisata merupakan pencipta lapangan kerja karena lebih dari 100 juta orang per tahun melakukan perjalanan baik untuk bisnis maupun wisata. Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak akomodasi dan rumah makan, pajak bandara, pajak penjualan, pajak penghasilan dan pajak-pajak lainnya. Disamping itu, industri pariwisata juga mendorong investasi pada infrastruktur di daerah kunjungan wisata seperti penyempurnaan bandara, jalan, sistem drainase, pemeliharaan museum, monumen, kawasan wisata dan berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan.

Bagi Jawa Tengah, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan. Pada tahun 2000, sektor ini dapat memberi kontribusi kepada PDRB Jawa Tengah

sebesar 8.78% dan angka ini meningkat menjadi 10.16% pada tahun 2004 (Biro Pusat Statistik Jawa Tengah 2005). Di Yogyakarta, sumbangan sektor ini terhadap PDRB Yogyakarta cukup tinggi karena industri pariwisata digarap dengan baik. Pada tahun 2003, sektor ini memberi kontribusi kepada PDRB sebesar 19.06% dan pertengahan tahun 2004 meningkat menjadi 19.64% (Biro Pusat Statistik Yogyakarta 2005).

Kawasan Joglosemar (Yogyakarta, Solo dan Semarang) merupakan kawasan segitiga emas yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Di Jawa Tengah, Kota Solo atau kota Surakarta merupakan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Kawasan ini sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dan diharapkan memberikan efek pertumbuhan bagi daerah-daerah sekitarnya. Berdasarkan teori pusat pertumbuhan bahwa pusat kota dianggap sebagai pusat sentral bagi pertumbuhan daerah dan menentukan tingkat ekonomi secara keseluruhan karena terjadi interdependensi antara pusat kota dengan daerah-daerah sekitarnya. Berdasarkan hubungan pusat-daerah ini, Surakarta (sebagai pusat pertumbuhan) maka daerah-daerah sekitarnya yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen dan Klaten (Subosukowonosraten) akan melakukan aglomerasi ekonomi baik internal maupun eksternal. Mengembangkan wilayah tertentu sebagai pusat pertumbuhan akan memberikan dampak pertumbuhan (*trickle down effect*) pada daerah-daerah sekitarnya sehingga pengembangan pariwisata di Surakarta juga diharapkan dapat mendorong industri pariwisata di daerah-daerah sekitarnya.

Kajian tentang industri pariwisata penting dilakukan khususnya pada daerah-daerah yang merupakan daerah kunjungan wisata. Tahun 2006 kota Surakarta

membuka lembaran baru terutama di sektor pariwisata dengan dibukanya Adisumarmo sebagai bandara internasional. Dengan adanya pembukaan rute penerbangan *Air Asia* (Kualalumpur-Solo) pada tanggal 1 Februari 2006 dan *Silk Air* (Singapura-Solo), diharapkan sektor pariwisata lebih bergairah dengan masuknya turis-turis asing ke daerah ini. Dengan dukungan kemudahan transportasi, infrastruktur dan sarana penunjang lainnya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan (kota Surakarta) dan dapat memberikan efek pertumbuhan ekonomi bagi daerah-daerah atau kabupaten-kabupaten lain disekitarnya.

Penelitian ini memperluas dari penelitian sebelumnya dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari WWTC yaitu *Human Tourism Indicator, Price Competitiveness Indicator, Infrastructure Development Indicator, Environment indicator, Technology Advancement Indicator, Human Resources Indicator, Openess Indicator, dan Social Development Indicator*. Selanjutnya dilakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan mengkhususkan pada destinasi Surakarta. Pemilihan destinasi tersebut dengan alasan bahwa pada tahun 2006 daerah tersebut memiliki bandara internasional. Selain itu penelitian ini juga membandingkan daya saing destinasi tersebut dengan daerah Yogyakarta yang merupakan *benchmark* daerah wisata di Indonesia.

Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Surakarta dan perbandingan daya saing daerah tersebut dengan daerah Yogyakarta. Hasil analisis ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah kota Surakarta untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing. Hal ini penting dilakukan karena dengan

memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial, apalagi bandara Adisumarmo (Solo) sudah menjadi bandara internasional.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengukur daya saing industri pariwisata di Surakarta yang merupakan jendela wisata di Jawa Tengah, menentukan posisi daya saing industri pariwisata Surakarta dibandingkan dengan Yogyakarta sebagai analisis perbandingan dalam lingkup kajian ini. Disamping itu juga mendeskripsikan sumbangan industri ini terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya saing industri pariwisata di kawasan ini.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai daya saing pariwisata ini adalah dapat memberi gambaran posisi daya saing pariwisata di Surakarta dan perbandingan daya saing daerah tersebut dengan daerah Yogyakarta. Disamping itu hasil analisis ini diharapkan dapat memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah kota Surakarta untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing. Hal ini penting dilakukan karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan literatur *tourism*, pengukuran daya saing menarik perhatian untuk dikaji karena merupakan faktor krusial bagi keberhasilan industri pariwisata (Rozak dan Remington, 1999; Go dan

Gowers, 2000; Mihalic, 200; Crouch and Ritchie, 1994, 1995, 1999; Dwyer et al, 2000). Daya saing merupakan konsep yang kompleks dan terdiri dari beberapa elemen baik *observed* maupun *unobserved*. Dan konsep ini sulit untuk diukur. Studi yang dilakukan oleh Kozak dan Remington (1999) dan Haahti dan Yavas (1983) menggunakan data survey untuk mengetahui persepsi dan opini turis terhadap daerah/negara kunjungan untuk mengukur daya saing pariwisata. Berdasarkan opini/persepsi turis tersebut dibuat indikator daya saing yaitu kualitas pantai, keramahan penduduk, fasilitas berbelanja dan sebagainya. Indikator-indikator ini sangat subyektif dan sukar untuk diukur dan indikator ini bersifat intrinsik.

Studi lain dilakukan oleh Dwyer (2000) mengukur daya saing *tourist destinations* (daerah kunjungan turis) dengan membandingkan 19 destinasi. Data yang digunakan adalah data publikasi yang dikeluarkan oleh masing-masing destinasi.

Analisis *Competitiveness Monitor* (CM) diperkenalkan pada tahun 2001 sebagai alat ukur penentuan daya saing pariwisata. CM diperbaharui pada tahun 2002 sebagai hasil kerjasama antara WWTC dan Christel DeHaan *Tourism and Travel Research Institute (TTRI)*, *University of Nottingham*. CM ini juga dikembangkan pada area riset yang berbeda seperti hasil dari *World Bank Global Competitiveness report*, *UK Regional Competitiveness Indicators* dan *IMD World Competitiveness Yearbook*. Analisis CM menggunakan 8 (delapan) Indikator-indikator yang digunakan untuk membentuk daya saing. Indikator-indikator tersebut adalah *Human Tourism Indicator*, *Price Competitiveness Indicator*, *Infrastructure Development Indicator*, *Environment indicator*, *Technology Advancement Indicator*, *Human Resources Indicator*, *Openess Indicator*, dan *Social Development Indicator*.

Studi yang dilakukan Dwyer (2000) menggunakan *Price Competitiveness Indicator* untuk mengukur daya saing *tourist destination*. Studi ini membedakan dua katagori harga yaitu *travel cost* dan *ground cost*. *Travel cost* berkaitan dengan *cost* yang dikeluarkan dari dan ke suatu destinasi dan *ground cost* berkaitan dengan *cost* komoditi pada suatu tujuan destinasi.

Studi lain dilakukan oleh Inskeep (1991) dan Middleton (1997) menyatakan bahwa *Quality Environment* sebagai indikator yang penting dalam pengukuran daya saing. Studi ini juga konsisten dengan studi yang dilakukan Ritchie dan Crough (1993) dan Mihalic (2000) yang memasukkan faktor lingkungan sebagai indikator penentu daya saing pariwisata.

Ritchie dan Crough (1999) memperluas penelitian sebelumnya dengan berdasarkan pada teori *Comparative Advantage* yang menyatakan bahwa kepemilikan dan penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara (destinasi) akan mengakibatkan destinasi tersebut unggul bersaing dibandingkan dengan destinasi lainnya. Peneliti memasukkan katagori yang lebih luas yaitu *human resources*, *knowledge resources*, *physical resources*, *infrastructure*, dan *cultural resources*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian ini adalah *exploratory research* dengan melakukan pengukuran daya saing industri pariwisata di Surakarta. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan daya saing industri pariwisata daerah kajian dengan Yogyakarta sebagai benchmark. Periode waktu analisis adalah tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Dipilihnya periode tersebut karena tahun 2005, Surakarta belum menjadi bandara internasional dan tahun 2006 sudah menjadi bandara internasional sehingga perbandingan antara periode “sebelum dan

sesudah” dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai keadaan pariwisata di kawasan tersebut. Obyek penelitian adalah kota Surakarta dengan daerah Yogyakarta sebagai analisis pembandingan. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari dinas pariwisata, Biro pusat statistik daerah, bagian perekonomian daerah dan dinas-dinas lain yang terkait. Data primer diperlukan jika data sekunder untuk pengukuran indikator daya saing tidak diperoleh. Data ini bersumber dari hotel, *restaurant* dan biro travel maupun dari turis yang datang ke kota Surakarta. Data ini diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi keunggulan atau kelemahan industri pariwisata di Surakarta.

Variabel dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah index daya saing pariwisata yang dibentuk dari 8 indikator penentu daya saing pariwisata. Kedelapan indikator tersebut adalah:

1. **Human Tourism Indicator (HTI)** → indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Impact Index (TII)* yaitu rasio antara penerimaan pariwisata dengan GDP. Ukuran lainnya adalah *Tourism Participation Index* yaitu rasio antara jumlah aktivitas turis (datang dan pergi) dengan jumlah penduduk daerah destinasi.
2. **Price Competitiveness Indicator (PCI)** → indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan adalah *Purchasing Power Parity (PPP)* sebagai proksi dari harga adalah rata-rata tarif minimum hotel yang merupakan hotel *worldwide*. Peneliti menggunakan data dari hotel Quality, Novotel dan Sheraton. PPP dihitung dari jumlah turis suatu daerah x rata-rata tarif hotel x rata-rata masa tinggal.
3. **Infrastructure Development Indicator (IDI)** → indikator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih. Untuk mengukur IDI terdapat kesulitan sehingga CM memproksikan IDI dengan income perkapita penduduk.
4. **Environment Indicator (EI)** → indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan adalah indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah) dan indeks emisi CO₂. Data Indeks emisi CO₂ dapat diperoleh dari informasi tingkat pencemaran udara pada jalan-jalan utama.
5. **Technology Advancement Indicator (TAI)** → indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya penggunaan internet, *mobile telephone* dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Pengukuran yang digunakan adalah *telephone index* (rasio penggunaan *line telephone* dengan jumlah penduduk) dan *Index export* (rasio ekspor produk-produk berteknologi tinggi: komputer, produk farmasi, mesin-mesin industri dan elektronik dengan jumlah ekspor keseluruhan)
6. **Human Resources Indicator (HRI)** → indikator ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis. Pengukuran HRI menggunakan indek pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan

rasio penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma dan Sarjana.

7. **Openess Indicator (OI)** → indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Pengukurannya menggunakan rasio jumlah penerimaan dari turis internasional dengan total PAD dan rasio penerimaan pajak ekspor-impor dengan jumlah seluruh penerimaan.
8. **Social Development Indicator (SDI)** → indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di daerah destinasi. Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi.

Analisis Data

Tahapan analisis yang dilakukan adalah:

1. Menghitung indeks pariwisata dari kedelapan indikator-indikator pembentuk indeks daya saing yang telah dikemukakan di atas dengan formula:

$$X_i^c = X_i^c - \min(X_i^c)$$

$$\text{Max}(X_i^c) - \text{Min}(X_i^c)$$
2. Melakukan penghitungan *index composite* dari kedelapan indikator yang menentukan daya saing pariwisata

$$Y_k^c = 1/n \sum X_i^c$$
3. Menghitung index daya saing pariwisata

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$
4. Membandingkan daya saing industri pariwisata Surakarta dengan Yogyakarta. Hasil perbandingan ini dapat dideskripsikan faktor-faktor yang

menyebabkan industri pariwisata Surakarta lebih unggul atau kurang unggul sehingga perlu dikembangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari WWTC sebanyak 8 indikator dan mengkhususkan pada destinasi Surakarta. Pemilihan destinasi tersebut dengan alasan bahwa pada tahun 2006 daerah tersebut memiliki bandara internasional. Selain itu penelitian ini juga membandingkan daya saing destinasi tersebut dengan daerah Yogyakarta yang merupakan *benchmark* daerah wisata di Indonesia.

Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Surakarta dan perbandingan daya saing daerah tersebut dengan daerah Yogyakarta. Hasil analisis ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah kota Surakarta untuk mengembangkan sektor pariwisata karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial. Hasil analisis mengenai kedudukan atau posisi daya saing pariwisata di kota Surakarta dapat dijelaskan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Indeks Daya Saing Pariwisata

INDIKATOR	SURAKARTA	YOGYAKARTA
Human Tourism Indicator. (HTI)		
- Tourism Impact Index (TII)	0,0046	0,0237
- Tourism Participation Index	0,026	0,156
Price Competitiveness Indicator (PCI)		
- Purchasing Power Parity (PPP)	Rp 7.714.077	Rp 10.845.347
Infrastructure Development Indicator (IDI)	Rp 10.463.000	Rp 10.470.649
Environment Indicator (EI)	12.246,28	12,897
Technology Advancement Indicator (TAI)	0.0087	0,017
Human Resources Indicator (HRI)	0,656	0,774
Openess Indicator (OI)	0,00143	0.0268
Social Development Indicator (SDI)	1,1 hari	2,4 hari

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikemukakan bahwa indeks daya saing pariwisata di Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan Surakarta. Beberapa penyebab hal ini dapat dijelaskan pada setiap indikator yang membentuk indeks daya saing di sektor pariwisata di bawah ini.

Human Tourism Indicator (HTI)

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Impact Index (TII)* yaitu rasio antara penerimaan pariwisata dengan GDP. Ukuran lainnya adalah *Tourism Partipation Index* yaitu rasio antara jumlah aktivitas turis (datang dan pergi) dengan jumlah penduduk daerah destinasi. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa jumlah turis baik domestik maupun mancanegara lebih banyak di Yogyakarta. Pada tahun 2005 menunjukkan angka 769.744 turis dan tahun 2006 meningkat menjadi 915.610 turis atau naik sebesar 18,9%. Kehadiran turis ini membawa dampak berganda (*multiplier effect*) yang sangat besar di masyarakat. Industri ini telah menggairahkan kehidupan perekonomian masyarakat Kota Yogyakarta, baik yang sifatnya industri rumah tangga (*home industry*) maupun perusahaan jasa

dan barang. Bidang kepariwisataan juga telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar bagi Kota Yogyakarta yaitu sebesar 5.6%. Dibandingkan dengan kota Surakarta, sumbangan sektor ini terhadap PAD hanya sebesar 2,35. Usaha sungguh-sungguh harus dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta untuk meningkatkan kehadiran turis baik domestik maupun mancanegara. Usaha yang sudah dilakukan seperti kirab budaya, SIEM, dan wisata kuliner dikemas secara menarik sehingga solo sebagai kota budaya dan pariwisata mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Price Competitiveness Indicator (PCI)

Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan adalah *Purchasing Power Parity (PPP)* sebagai proksi dari harga adalah rata-rata tarif minimum hotel yang merupakan hotel worldwide. Peneliti menggunakan data dari hotel Quality, Novotel dan Sheraton. PPP dihitung dari jumlah turis suatu daerah x rata-rata tarif hotel x rata-rata masa tinggal. Besaran tarif ketiga hotel tersebut adalah Rp 525.000 untuk kamar deluxe. Besarnya tarip

ini sama antara hotel yang berlokasi di kota Surakarta maupun kota Yogyakarta.

Hasil indeks PPP ini juga menunjukkan bahwa indeks PPP lebih tinggi di kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota Surakarta. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya jumlah turis yang datang ke kota Yogyakarta dibandingkan ke kota Surakarta. Selain faktor jumlah turis, faktor rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi juga merupakan indikator untuk menentukan indeks PPP ini. Rata-rata masa tinggal turis di destinasi Yogyakarta adalah 2,4 hari sedangkan di destinasi Surakarta adalah 1,1 hari. Perbedaan rata-rata masa tinggal ini sangat ditentukan oleh kenyamanan turis di daerah destinasi tersebut dan daya tarik pariwisata yang ditawarkan destinasi tersebut. Pemerintah kota Surakarta perlu menjual daya tarik Kota Surakarta dan daerah sekitarnya seperti Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Sragen, Karanganyar, dan Sragen. Di daerah ini banyak sekali potensi pariwisata yang perlu dikembangkan dan digarap secara serius sehingga Surakarta yang dikenal dengan kota Budaya dapat berkembang potensi pariwisatanya sebagaimana kota Yogyakarta.

Masa tinggal turis juga sangat ditentukan oleh kenyamanan hotel dan keramahan penduduk di daerah destinasi. Secara kualitas pelayanan, hotel dan rumah tinggal (homestay) di destinasi Surakarta maupun Yogyakarta tidak berbeda secara signifikan. Pada tahun 2005 jumlah hotel/penginapan di kota Yogyakarta sebanyak 329 hotel terdiri dari 23 hotel bintang dan 306 hotel non-bintang. Dan tingkat hunian kamar mencapai 43,13% dan mengalami 6,68% dibandingkan tahun 2004. Sedangkan di Surakarta hotel berbintang dengan kualifikasi *worldwide* juga terdapat di destinasi ini seperti Quality hotel, Novotel hotel, Sahid raya hotel, Sahid Kusuma dan Lor-in hotel dan hotel-hotel lainnya yang juga berbintang. Sumber daya yang dimiliki

ini perlu dikelola dengan baik maka tingkat kenyamanan turis di destinasi tersebut dapat terjaga. Selain itu faktor keamanan juga perlu diperhatikan untuk melindungi turis dari tindakan kejahatan maupun kriminalitas lainnya. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka turis akan merasa nyaman di daerah destinasi dan akan tinggal lebih lama di daerah tersebut.

Infrastructure Development Indicator (IDI)

Indikator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas lainnya yang disebabkan trickle-down effect dari kedatangan turis domestik maupun mancanegara. Kedatangan mereka diharapkan akan memberikan kesejahteraan pada penduduk daerah destinasi. Untuk mengukur indeks ini menggunakan pendapatan perkapita penduduk. Pada tahun 2005 pendapatan perkapita di daerah destinasi Surakarta adalah 10.463.000 sedangkan kota Yogyakarta adalah 10.470.647. Dilihat dari angka tersebut terlihat bahwa pendapatan perkapita di kedua destinasi tersebut adalah tidak berbeda secara nyata. Tetapi dilihat dari pertumbuhan ekonomi dibandingkan tahun sebelumnya, destinasi Yogyakarta meningkat pendapatan perkapita ini sebesar 5,83% sedangkan destinasi Surakarta mengalami peningkatan sebesar 4,31%. Peningkatan pendapatan perkapita ini salah satunya disebabkan oleh kenaikan di sektor pariwisata.

Environment Indicator (EI)

Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan adalah indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah) dan indeks emisi CO₂. Data Indeks emisi CO₂ dapat diperoleh dari

informasi tingkat pencemaran udara pada jalan-jalan utama.

Indeks ini memberi implikasi bahwa jika suatu daerah destinasi tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi maka diasumsikan kualitas lingkungan di destinasi tersebut akan rendah. Kualitas lingkungan akan mempengaruhi kenyamanan turis yang datang ke destinasi tersebut. Secara umum mereka menginginkan destinasi yang bersih, nyaman dan aman maupun suasana alam yang menyegarkan. Tingkat kepadatan penduduk di kedua destinasi tersebut tidak berbeda secara nyata. Maka hal yang perlu dilakukan adalah kesadaran penduduk untuk menjaga lingkungannya sehingga lingkungan menjadi bersih dan indah akan membuat turis akan betah di daerah destinasi tersebut.

Technology Advancement Indicator (TAI)

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya penggunaan internet, mobile telephone dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Pengukuran yang digunakan adalah *telephone index* (rasio penggunaan *line telephone* dengan jumlah penduduk) dan *Index export* (rasio ekspor produk-produk berteknologi tinggi: komputer, produk farmasi, mesin-mesin industri dan elektronik dengan jumlah ekspor keseluruhan). Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks teknologi di daerah destinasi Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan destinasi Surakarta yaitu 0,017: 0,0087.

Indeks ini memberi implikasi bahwa kedatangan turis akan meningkatkan penggunaan produk-produk berteknologi tinggi di daerah destinasi. Diasumsikan bahwa turis-turis terutama dari mancanegara akan membawa perubahan teknologi kepada daerah destinasi.

Human Resources Indicator (HRI)

Indikator ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis. Pengukuran HRI menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma dan Sarjana. Indeks ini memberi implikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk di daerah destinasi maka diasumsikan akan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis di daerah destinasi tersebut. Mereka mengerti dan memahami bahwa semakin banyak turis yang datang dan semakin lama turis tinggal di daerah destinasi tersebut akan memberikan banyak manfaat bagi daerah destinasi. Salah satu manfaat yang diperoleh adalah pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata. Tingginya pendapatan daerah diasumsikan bahwa akan menyebabkan kesejahteraan penduduk di daerah destinasi semakin meningkat dan laju pembangunan ekonomi di daerah destinasi juga semakin tinggi.

Openess Indicator (OI)

Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Pengukurannya menggunakan rasio jumlah penerimaan dari turis internasional dengan total Pendapatan Asli Daerah (PAD). Indikator ini memberi implikasi bahwa dengan kedatangan turis mancanegara atau internasional menyebabkan terjadinya perdagangan antara kedua negara yaitu negara asal turis dan negara destinasi tujuan wisata. Perlu disadari bahwa tujuan kedatangan turis ke suatu daerah destinasi adalah berlibur, melakukan perdagangan dan tujuan lainnya seperti seminar, pendidikan dan kesehatan. Dengan beragamnya turis dari berbagai negara yang datang ke daerah destinasi menyebabkan perdagangan

terutama produk-produk lokal dapat dipasarkan di pasar internasional. Sebagai contohnya batik Solo di destinasi Surakarta dan kerajinan perak Kotagede di destinasi Yogyakarta. Kedua produk lokal ini sekarang dikenal di berbagai negara sebagai dampak dari kedatangan turis di destinasi tersebut.

Social Development Indicator (SDI)

Indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di daerah destinasi. Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi. Indeks ini memberi implikasi bahwa semakin lama turis tinggal di daerah destinasi maka akan lebih banyak perbelanjaan atau konsumsi yang dikeluarkan di daerah tersebut. Dipandang dari segi ekonomi makro maka semakin banyak konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh turis di daerah destinasi akan menyebabkan pendapatan di daerah destinasi semakin meningkat. Berdasarkan indeks ini rata-rata masa tinggal turis di Yogyakarta lebih lama dibandingkan di Surakarta. Dan hal ini memang memberikan implikasi bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD di destinasi Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi Surakarta. Bidang kepariwisataan ini telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar bagi destinasi Yogyakarta yaitu sebesar 5.6% dan dibandingkan dengan destinasi Surakarta, sumbangan sektor ini terhadap PAD adalah sebesar 2,35%

Ke-delapan indeks yang telah dijelaskan diatas dapat memberikan informasi bagaimana kedudukan daya saing pariwisata di Kota Surakarta dan Yogyakarta sebagai pembanding. Berdasarkan nilai indeks yang diperoleh dari tabel 5.1 maka dapat dijelaskan bahwa daya saing pariwisata di destinasi Surakarta lebih rendah dibandingkan Yogyakarta. Hal ini

sangat dimungkinkan terjadi karena destinasi Yogyakarta yang dijadikan *benchmark* dalam kajian ini merupakan daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah pulau Bali, (Dinas Pariwisata Yogyakarta tahun 2003).

Sesuai dengan motivasi penelitian ini bahwa analisis penentuan daya saing sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Surakarta dan perbandingan daya saing daerah tersebut dengan daerah Yogyakarta. Hasil analisis ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah kota Surakarta untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing. Hal ini penting dilakukan karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial, apalagi bandara Adisumarmo (Solo) sudah menjadi bandara internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Indeks daya saing pariwisata di Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan Surakarta. Beberapa penyebab hal ini dapat dijelaskan pada setiap indikator yang membentuk indeks daya saing di sektor pariwisata.
2. Berdasarkan *human tourism indicator*, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah turis baik domestik maupun mancanegara lebih banyak di Yogyakarta. Pada tahun 2005 menunjukkan angka 769.744 turis dan tahun 2006 meningkat menjadi 915.610 turis atau naik sebesar 18,9%. Bidang kepari-

wisataan juga telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar bagi Kota Yogyakarta yaitu sebesar 5.6%. Dibandingkan dengan kota Surakarta, sumbangan sektor ini terhadap PAD hanya sebesar 2,35%.

3. Berdasarkan *Price Competitiveness Indicator (PCI)* menunjukkan bahwa indeks PPP lebih tinggi di kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota Surakarta dimana rata-rata masa tinggal turis adalah 2,4 hari: 1,1 hari.
4. Berdasarkan *Infrastructure Development Indicator (IDI)* menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di kedua destinasi tersebut adalah tidak berbeda secara nyata. Tetapi dilihat dari pertumbuhan ekonomi dibandingkan tahun sebelumnya, destinasi Yogyakarta meningkat pendapatan perkapita ini sebesar 5,83% sedangkan destinasi Surakarta mengalami peningkatan sebesar 4,31%.
5. Berdasarkan *Environment Indicator (EI)* menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di kedua destinasi tersebut tidak berbeda secara nyata.
6. Berdasarkan *Technology Advancement Indicator (TAI)* menunjukkan bahwa indeks teknologi di daerah destinasi Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan destinasi Surakarta yaitu 0,017: 0,0087
7. Berdasarkan *Human Resources Indicator (HRI)* menunjukkan bahwa indeks pendidikan di destinasi Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan Surakarta yaitu 0,774 berbanding 0,656.
8. Berdasarkan *Openness Indicator (OI)*, daya saing pariwisata destinasi Yogyakarta juga menunjukkan angka lebih tinggi yaitu 0,0268 berbanding 0,00143.
9. Berdasarkan *Social Development Indicator (SDI)* menunjukkan bahwa rata-rata masa tinggal turis di Yogyakarta lebih lama dibandingkan di Surakarta. Dan hal ini memang memberikan

implikasi bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD di destinasi Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi Surakarta. Bidang kepariwisataan ini telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar bagi destinasi Yogyakarta yaitu sebesar 5.6% dan dibandingkan dengan destinasi Surakarta, sumbangan sektor ini terhadap PAD adalah sebesar 2,35%.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Penelitian ini memfokuskan kepada kedudukan daya saing pariwisata di Kota Surakarta dengan melakukan perbandingan dengan destinasi Yogyakarta sebagai *benchmark*. Perluasan kawasan kajian perlu dilakukan sehingga dapat dilakukan perbandingan secara komprehensif.
2. Penentuan indeks daya saing menggunakan 8 indikator versi WWTC. Kajian daya saing secara makro ekonomi dapat dianalisis mengenai sumbangan sektor pariwisata terhadap PDRB. Jika sektor ini memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi PDRB maka analisis ini pula dapat dilakukan sebagai faktor penentu utama daya saing suatu destinasi.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2005. Akan memberikan gambaran yang menyeluruh jika data yang diperoleh berupa data time series sehingga dapat dilakukan analisis perkembangan ekonomi daerah.

SARAN

Pengembangan sektor pariwisata di kota Surakarta membutuhkan lebih banyak promosi. Selain dukungan lembaga promosi, brosur, situs, promosi ke luar negeri, dan fam trips, fasilitas pariwisata termasuk infrastruktur merupakan faktor pendukung

untuk meningkatkan pariwisata di daerah yang dapat memberikan kontribusi signifikan kepada pertumbuhan ekonomi daerah.

Pemerintah juga harus berperan dalam pengembangan pariwisata. Selain lebih banyak berkonsultasi dengan sektor swasta sebelum merumuskan kebijakan baru, pemerintah juga dituntut membangun kemitraan dengan sektor swasta, meningkatkan keamanan di jalan dan pelayanan kesehatan, serta berbagai hal pendukung pariwisata.

Pemerintah Surakarta perlu melakukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam mengembangkan kota Surakarta menjadi daerah tujuan wisatawan. Selain itu juga diperlukan adanya kemudahan dalam perijinan dan fasilitas-fasilitas yang meng-

untungkan untuk mendorong investor masuk ke kota Surakarta sehingga kota Surakarta sebagai 'spirit of Java' dapat terwujud. Di masa depan, kota Surakarta sangat berpeluang menjadi seperti Yogyakarta. Yogyakarta dan Surakarta memiliki kemiripan nuansa budaya dan budaya keraton, kedekatan dan kemiripan akses, serta atraksi yang hampir sama. Hal ini berarti apa yang dapat dilakukan Yogyakarta dapat juga dilakukan Solo. Dengan dukungan dari masyarakat dan kebijakan pembangunan pariwisata yang tepat dilakukan oleh pemerintah Kota Surakarta akan mempercepat proses perkembangan pariwisata di kota Surakarta apalagi bandara Adisumarmo sudah menjadi bandara internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Crouch.G.I, and Ritchie B.J.R. (1994), 'Destination competitive-exploring foundations for a long term research program,' *Proceedings of Administrative Sciences Association of Canada 1994 Annual Conference*, Halifax, Nova Scotia pp.79-88
- _____, (1999), 'Tourism, competitiveness, and social prosperity,' *Jurnal Of Business research*, Vol 44 No 3 pp.137-152.
- Dwyer, L., Forsyth, P. and Rao, R. (1999). 'A sectoral analysis of price competitiveness of Australian Tourism', Working Paper, Ninth Australian tourist and hospitality research conference, Adelaide, February.
- _____, (2000), 'The price of competitiveness of travel and tourism: A comparison of 19 destinations', *Tourism Management* Vol 21 No 1 pp.1-22.
- Go, F. and Govers, R. (2000) 'Integrated quality management for tourist destinations, a European perspective on achieving competitiveness', *Tourism Management* Vol 21 No 1 pp.79-88.
- Hahti, A.J., and Yavas U (1983), 'Tourist perspectives of Finland and selected European countries as travel destinations', *European Journal of Marketing* Vol 17 no 2.
- Inskeep, E. (1991) *Tourism Planning: An integrated and sustainable development approach*, New York.
- Kozak, M. and Rimmington, M. (1998), 'Benchmarking: destination attractiveness and small hospitality business performance', *International Journal of Contemporary Hospitality Management* Vol 10 no 5.

_____, (1999) 'Measuring tourist destination competitiveness: conceptual considerations and empirical findings,' *International Journal of Hospitality Management*, Vol 18 no3 pp 273-283.

Mihalic (2000), 'Environmental management of tourist destinations; a factors of tourist competitiveness', *Tourism Management* Vol 21 no 1 pp 65-78.

Porter (1990), *The Competitive Advantage of Nations*, The Free Press, New York.

Laporan Kajian Fasa Pertama Rancangan Malaysia Kelapan tahun 2003: 376

Biro Pusat Statistik, Jawa Tengah dalam Angka tahun 2005

Biro Pusat Statistik, Yogyakarta dalam Angka tahun 2005